

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu wilayah di Jawa Barat yang terdapat banyak seni tradisonal dan tetap menjaga kelestarian kesenian tradisonal adalah Kabupaten Subang. Kabupaten Subang merupakan daerah yang cukup potensial dalam pengembangan dan pelestarian seni budaya. salah satunya adalah Seni *Singa Manuk* yang dilestarikan oleh para seniman di Desa Anggasari. Anggasari merupakan desa yang terletak di wilayah Kecamatan Sukasari, bagian utara Kabupaten Subang. Di desa tersebut terdapat beberapa sanggar seni yang melestarikan kesenian *Singa Manuk*, salah satu sanggarnya yaitu Sanggar Genades. Sanggar Genades pertama berdiri sekitar tahun 1975 dengan nama Mekar Muda dan berganti nama menjadi Genades pada tahun 2003. Para seniman dari Sanggar Genades merupakan pelopor dalam mengenalkan kesenian *Singa Manuk* di Kabupaten Subang. Dilihat dari nama seni ini *Singa Manuk* yang diambil dari kata Singa yang berarti hewan singa dan *manuk* yang artinya adalah burung atau burung-burungan, namun seni *Singa Manuk* ini juga masih sering disebut dengan *Mamanukan* atau Singa Dangdut oleh sebagian masyarakat Subang (Bopung, Wawancara 23 Januari 2019). Penyebutan nama yang berbeda-beda oleh masyarakat terhadap kesenian tersebut karena kesenian *Singa Manuk* dalam cara pementasannya sangat mirip dengan kesenian *sisingaan* yang sudah ada di Subang.

Kesenian Singa Manuk merupakan kesenian yang dikembangkan oleh masyarakat penutur Bahasa Dermayon atau Jawa dialek Cirebon yang berasal dari Kabupaten Subang, *Singa Manuk* kemudian memadukan antara kesenian asli Subang yaitu *Sisingaan* dengan musik *Jaipong* kemudian kesenian dari Indramayu yaitu Singa berkepala burung serta musik Dangdut yang berasal dari cerita rakyat di daerah Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu (Bopung, Wawancara 23 Januari 2019). kesenian *Singa Manuk* ini masih mengikuti cara pementasan seperti *Sisingaan*, namun yang membedakan adalah jenis musik pengiring yang berganti menjadi dangdut khas kawasan pantura dan singa yang

berganti menjadi burung, *Sisingaan* merupakan boneka menyerupai hewan singa yang merupakan simbol dari dua negara kolonialis yaitu Inggris dan Belanda. *Sisingaan* oleh masyarakat biasanya disebut Gotong Singa atau Singa Depok.

Kesenian *Sisingaan* merupakan seni tradisi turun-temurun masyarakat subang, kesenian ini termasuk dalam jenis seni helaran. Seni helaran adalah kesenian yang digelar dalam bentuk pesta arak-arakan, yaitu iringan pawai menyusuri jalan secara beramai-ramai. Kesenian *Sisingaan* lahir sebagai sindiran dan lambang perlawanan masyarakat Subang terhadap penjajahan Inggris dan Belanda, kesenian *Sisingaan* dijadikan bentuk sindiran dikarenakan pada masa tersebut perlawanan fisik belum memungkinkan dilakukan oleh masyarakat Subang. Boneka singa melambangkan penjajah yaitu negara kolonialis Inggris dan Belanda, empat orang yang mengangkat boneka singa melambangkan orang pribumi yang sedang dijajah dan anak kecil yang sedang menaiki boneka singa melambangkan anak pribumi yang akan mengalahkan kaum penjajah. Selain melambangkan perlawanan terhadap penjajah, *Sisingaan* juga setidaknya memiliki dua makna lain (Soepandi, 1994, hal. 105).

Pertama, *Sisingaan* merupakan sindiran dan lambang perlawanan terhadap penjajah. Kedua, sebagai bentuk penghormatan kepada P.W. Hofland karena telah berjasa membangun Subang dan masyarakatnya (Junaedi, 2017, hlm. 181-196). Perubahan pada kesenian *Sisingaan* merupakan dampak dari adanya perkembangan zaman, menyesuaikan dengan lingkungan permintaan masyarakat. Agar tetap bertahan, bentuk *sisingaan*, penyajian, dan fungsi *Sisingaan* mengalami perubahan dari sebelum tahun 1955 dan perubahan gerak dan unsur pendukung lainnya dari *Sisingaan* mengalami perubahan pada tahun 1990 (Dewi, 2015, hal. 2-3).

Punahnya suatu kesenian menandakan hilangnya sebagian identitas masyarakat, karena kepunahan suatu kesenian atau budaya dapat terjadi dikarenakan beberapa faktor, seperti pewarisan yang bersifat kekerabatan atau keturunan. Perubahan sosio-kultural masyarakat juga dapat menjadi faktor yang kemudian mempercepat hilangnya suatu seni atau budaya. Pada masyarakat Subang khususnya, kesenian *Sisingaan* yang ada pada masyarakat mulai pudar eksistensinya dengan adanya perubahan sosio-kultural, perubahan dari masyarakat pertanian atau tradisi menjadi masyarakat industri menyebabkan *Sisingaan* kehilangan tempatnya di masyarakat dan kemudian melahirkan kesenian *Singa Manuk*.

Daya tarik kesenian *Singa Manuk* ini adalah perkembangan dari seni *Singa Manuk* tersebut, pada awalnya banyak sanggar seni di Subang yang menampilkan kesenian *Sisingaan* dengan musik *Jaipongnya* yang khas, namun pada sekitar tahun 2003 Sanggar Genades memelopori kesenian *Singa Manuk*, sehingga Genades dari Desa Anggasari menjadi barometer seni *Singa Manuk* di kabupaten subang. kemudian banyak sanggar seni lain yang tadinya menampilkan kesenian *Sisingaan* ikut berganti dengan menampilkan kesenian *Singa Manuk* (Shaleh, Wawancara, 15 Februari 2019). Genades dari Desa Anggasari merupakan sanggar seni pertama di Kabupaten Subang yang memperkenalkan kesenian *Singa Manuk* dengan ciri khas tersendiri, sehingga kesenian *Singa Manuk* sangat terkenal pamornya di kalangan masyarakat subang bahkan dapat menyaingi pamor dari kesenian *Sisingaan* yang sudah lebih dulu ada, hal tersebut juga yang menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat dan penggiat seni di subang, dimana seni *Sisingaan* yang pada awalnya adalah tradisi masyarakat subang yang kental akan makna perlawanan masyarakat subang dalam mengkritik pemerintahan kolonial Inggris dan Belanda berubah menjadi kesenian yang lebih bersifat pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat dengan bentuk kesenian *Singa Manuk*, yang menarik lainnya adalah jumlah anggota Genades yang mencapai sekitar 500 orang yang tersebar di Kabupaten Subang dan Indramayu (Dadang, Wawancara 23 Januari 2019).

Berdasarkan pemaparan penulis di atas, adapun alasan penulis untuk mengkaji perkembangan Kesenian *Singa Manuk* di Desa Anggasari adalah sebagai berikut, Pertama, perkembangan *Singa Manuk* terjadi karena adanya inovasi terus menerus yang dilakukan oleh seniman, sehingga peran serta seniman melahirkan kesenian *Singa Manuk* yang dapat berkembang mengikuti zaman. *Singa Manuk* yang dikembangkan menjadi kesenian yang tidak hanya digunakan sebagai sarana ritual tradisi turun-temurun saja, melainkan juga sebagai sarana hiburan masyarakat dalam memeriahkan acara khitanan maupun acara penyambutan tamu kehormatan. Perubahan orientasi masyarakat terhadap kesenian *Singa Manuk* yang pada awalnya sebagai seni tradisi menjadi kesenian berorientasi pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat, perubahan tersebut memberikan berbagai dampak terutama dampak ekonomi kepada masyarakat yang berkecimpung dalam kesenian *Singa Manuk* di Desa Anggasari. *Singa Manuk* merupakan kesenian yang punya daya Tarik tersendiri, sehingga sangat pantas bila kemudian kesenian ini dikembangkan dan menjadi kesenian terkenal dan menjadi identitas Indonesia. Penulis mempunyai keinginan untuk mengkaji mengenai perkembangan *Singa*

Manuk. Perkembangan kesenian *Singa Manuk* yang berkembang pesat tak lepas dari sejarah awal mula munculnya kesenian *Singa Manuk* itu sendiri, berawal dari sanggar Genades dari Desa Anggasari yang menjadi pelopor kesenian *Singa Manuk* hingga berkembang menjadi kesenian populer di Kabupaten Subang dan sekitarnya

Kedua, Sanggar Seni Genades merupakan salah satu dari sanggar seni yang sudah ada di Desa Anggasari sejak tahun 1975, pada awalnya Genades bernama mekar muda yang kemudian berubah nama menjadi Rengas Kencana, Gentra Siliwangi dan pada tahun 2003 menjadi Genades (Generasi Anak Desa), salah satu sanggar yang hingga saat ini dan terus di pakai oleh para seniman Desa Anggasari untuk mengembangkan dan mempertunjukan kesenian *Singa Manuk*. Berarti sanggar seni ini mempunyai sebuah nilai historis dikarenakan mampu bertahan dari kerasnya zaman dan pengaruh modernisasi kebudayaan dari luar. Kesenian *Singa Manuk* terus di kembangkan dengan berbagai perubahan dalam hal unsur musik maupun hiasannya, dari tahun ke tahun setiap sanggar yang ada di Desa Anggasari selalu menampilkan berbagai inovasinya dalam pementasan kesenian *Singa Manuk*. Berdirinya berbagai sanggar seni di Desa Anggasari menjadikan desa tersebut sebagai benteng seni tradisional di Subang yang artinya dengan berbagai polemik yang berkembang di masyarakat subang mengenai kesenian *Singa Manuk*, sanggar ini tetap menjadi sarana dan media para seniman dalam pelestarian kesenian *Singa Manuk* yang ada di Subang, walau zaman telah berubah, Presiden dan Bupati kemudian berganti tetapi sanggar Genades ini terus ada dan berkembang.

Ketiga, penulis secara pribadi mempunyai ketertarikan emosional untuk mengkaji sejarah lokal di Subang, salah satunya mengkaji mengenai perkembangan kesenian *Sibga Manuk* di Desa Anggasari, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Subang tahun 2003-2015. Penulis merasa terpanggil untuk melakukan penelitian ini, selain karena sebagai seorang mahasiswa dari Departemen Pendidikan Sejarah, penulis juga merupakan bagian dari masyarakat Kabupaten Subang dan penulis juga mempunyai ketertarikan terhadap kesenian lokal yang ada di daerah Subang, khususnya kesenian *Singa Manuk* yang ada di Desa Anggasari. Penulis berupaya untuk menulis salah satu dari seni populer yang ada di Subang agar dapat terekam secara baik dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Sehingga kemudian penelitian ini menjadi salah satu dari penelitian yang dapat memperkaya khasanah penulisan di Subang.

Dalam hal ini, penulis beralasan menggunakan rentan waktu 2003-2015 karena pada tahun 2003 kesenian *Singa Manuk* mulai dikembangkan oleh para seniman di Desa Anggasari Kecamatan Sukasari Kabupaten Subang. Sedangkan batasan tahun hingga 2015 dikarenakan pada tahun 2015 sanggar seni Genades dari Desa Anggasari mendapat apresiasi tinggi dari KODAM III Sliwangi dengan pentas dalam acara HUT KODAM III Sliwangi (Shaleh, Wawancara, 19 Desember 2019). Selama periode 2003-2015 penulis mengkaji mengenai tentang latar belakang munculnya, bagaimana perkembangannya serta usaha-usaha untuk melestarikannya.

Dengan terjadinya perkembangan kesenian *Singa Manuk*, berdasarkan berbagai pertimbangan yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perkembangan kesenian ini dengan judul “Perkembangan Kesenian *Singa Manuk* di Desa Anggasari, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Subang tahun 2003-2015”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas sebagai kajian dalam skripsi ini. Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana perkembangan kesenian *Singa Manuk* di Desa Anggasari Kecamatan Sukasari Kabupaten Subang tahun 2003-2015. Berdasarkan masalah pokok tersebut, peneliti memfokuskan permasalahan menjadi beberapa rumusan masalah yang dibuat dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang munculnya kesenian *Singa Manuk* di Desa Anggasari, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Subang?
2. Bagaimana kondisi kesenian *Singa Manuk* di Desa Anggasari, Kecamatan Sukasari, Subang pada tahun 2003-2015?
3. Bagaimana upaya para seniman, pemerintah Kabupaten Subang dan masyarakat dalam melestarikan kesenian *Singa Manuk* di Desa Anggasari, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Subang pada tahun 2003-2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dinamika dari perkembangan kesenian *Singa Manuk* di Desa

Anggasari, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Subang tahun 2003-2015, selain itu tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan latar belakang munculnya kesenian *Singa Manuk* di Desa Anggasari, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Subang.
2. Mendeskripsikan kondisi kesenian *Singa Manuk* di Desa Anggasari, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Subang pada tahun 2003-2015.
3. Mengemukakan upaya para seniman, pemerintah Kabupaten Subang dan masyarakat dalam melestarikan kesenian *Singa Manuk* di Desa Anggasari, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Subang pada 2003-2015.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas diharapkan kemudian penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca maupun peneliti selanjutnya. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah wawasan mengenai sejarah kesenian lokal yang ada di Jawa Barat terkhusus di Kabupaten Subang tentang para seniman dari Desa Anggasari dalam mengembangkan dan melestarikan kesenian *Singa Manuk*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan baru untuk mahasiswa dari Departemen Pendidikan Sejarah tentang kesenian *Singa Manuk* di Desa Anggasari, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Subang dan memberikan wawasan baru bahwa kesenian lokal yang ada di Jawa Barat terkhusus di Subang masih banyak yang belum di kenal.
2. Memberikan informasi kepada pemerintah daerah agar lebih memperhatikan para seniman lokal yang ada di daerahnya, hal ini dikarenakan masih banyak orang yang minim informasi tentang kesenian lokal tersebut, salah satunya adalah para seniman dari Desa Anggasari yang mengembangkan kesenian *Singa Manuk* di Desa Anggasari Kabupaten Subang.
3. Penelitian yang mengangkat mengenai kesenian ini, dapat dijadikan sebagai salah satu referensi muatan lokal untuk sekolah tingkat SD, SMP, SMA, maupun Perguruan Tinggi.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, bab ini membahas mengenai latar belakang masalah penelitian.

Pada bab ini juga di kemukakan tentang ketertarikan dari penulis dalam memilih permasalahan

yang akan dikaji. Untuk lebih memfokuskan pembahasan, maka kemudian dalam bab ini juga terdapat rumusan masalah dan pembatasan masalah, tujuan dari penelitian, dan manfaat dari penelitian.

Bab II kajian pustaka, pada bab ini berisi tentang pemaparan mengenai landasan teori, sumber tertulis serta sumber-sumber lain yang dapat digunakan oleh penulis sebagai rujukan yang relevan dengan kajian penelitian. Pada bab ini juga akan dikemukakan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan judul penelitian.

Bab III metode penelitian, pada bab ini berisikan tentang langkah-langkah, metode, pendekatan dan teknik penelitian yang digunakan oleh penulis dalam melakukan kajian penelitian. Hal tersebut dilakukan oleh penulis dalam mendapatkan sumber yang dirasa relevan dengan masalah yang akan dikaji penulis. Tahapan tersebut meliputi heuristik, dimana heuristik merupakan proses pengumpulan data. Kemudian kritik, dimana kritik meliputi kritik internal dan kritik eksternal. Kritik adalah pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan dari sumber yang sudah didapatkan. Selanjutnya interpretasi, yaitu proses penafsiran fakta-fakta yang telah dikemukakan. Sedangkan tahap akhir adalah historiografi, dimana historiografi yaitu proses penulisan dan penyusunan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Selain itu juga penulis mengutarakan langkah-langkah yang dilalui penulis selama melaksanakan penulisan.

Bab IV pembahasan, bab tersebut merupakan isi utama pada penulisan skripsi, pada bab IV ini berisi mengenai pembahasan dan jawaban dari berbagai pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah. Pada bab tersebut penulis akan memaparkan hasil penelitiannya yang merupakan hasil dari proses pengolahan dan analisis yang telah dilakukan dari fakta-fakta yang telah diperoleh.

Bab V kesimpulan dan rekomendasi, bab tersebut merupakan bab terakhir dalam struktur penulisan skripsi. Didalam bab tersebut terdapat penafsiran dari penulis mengenai hasil analisis dan temuan yang didapatkan. Kemudian disajikan dalam bentuk kesimpulan dan kemudian kesimpulan tersebut merupakan jawaban dari pertanyaan pada bab-bab sebelumnya. Selain itu penulis akan memberikan rekomendasi yang akan berguna bagi peneliti selanjutnya jika hendak membahas topik yang sama.